

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pariwisata

###### a. Pengertian pariwisata

Istilah *Tourism* (pariwisata) muncul pada abad ke-18, sesudah terjadinya revolusi industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari dilakukannya kegiatan *Tour* (wisata) yaitu aktivitas perubahan sementara tempat tinggal seseorang. Di Indonesia, istilah pariwisata diperkenalkan pada saat Musyawarah Nasional Yayasan Tourism Indonesia ke- II atas usul presiden Ir. Soekarno, dan akhirnya pada tahun 1961 istilah pariwisata resmi dipakai untuk menggantikan istilah *tourisme*.<sup>1</sup>

Secara terminologi, istilah 'pariwisata' memiliki asal-usul dari Bahasa Sansekerta yang terbentuk dari dua kata, yakni "pari" dan "wisata". "Pari" merujuk pada tindakan yang berlangsung berulang-ulang atau berkali-kali, sementara "wisata" menggambarkan perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Dengan demikian, pariwisata dapat dijelaskan sebagai perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkali-kali dari satu tempat ke tempat lainnya. Menurut Yoeti dalam Ade Irma Suryani Pariwisata adalah perjalanan sementara dari suatu tempat ke tempat lain, yang tujuannya bukan untuk melakukan kegiatan bisnis atau mencari penghasilan di tempat yang dikunjungi, melainkan untuk menikmati perjalanan sebagai bentuk rekreasi atau perjalanan santai untuk memenuhi berbagai keinginan yang beragam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Khoirun Nasik, "Membaca Hambatan Implementasi Pariwisata Halal Bangkalan," *Dinar : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 5, no. 1 (2019): 11–21, <https://doi.org/10.21107/dinar.v5i1.5124>.

<sup>2</sup> Ade Irma Suryani, "Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal," *Jurnal Spasial* 3, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1595>.

Berdasarkan UU No. 10 tahun 2009 Pasal 1 ayat 3, pariwisata merujuk pada beragam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah daerah. Pariwisata juga terkait dengan konsep kepariwisataan yang mencakup objek wisata, pengembangan daya tarik wisata, serta aktivitas terkait dengan sektor pariwisata. Tiga elemen yang terdapat dalam konsep pariwisata meliputi:

- 1) Manusia, sebagai elemen manusiawi atau pelaku dalam aktivitas pariwisata.
- 2) Tempat, sebagai aspek fisik yang terlibat dalam aktivitas pariwisata.
- 3) Waktu, sebagai unsur temporal yang memengaruhi durasi perjalanan serta lama kunjungan di destinasi.<sup>3</sup>

Menurut UU No. 10 tahun 2009 Pasal 3, kepariwisataan bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual wisatawan melalui perjalanan dan kegiatan rekreasi serta berperan dalam meningkatkan pendapatan negara untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Sementara, tujuan kepariwisataan dalam Pasal 4 adalah untuk meningkatkan perekonomian, kesejahteraan masyarakat, menangani pengangguran, mengurangi kemiskinan, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, mempromosikan kebudayaan, mengangkat citra negara, memupuk cinta tanah air, memperkuat identitas, serta mempererat hubungan antarbangsa.<sup>4</sup>

b. Jenis- jenis pariwisata

Menurut Pendit dalam Gusti terdapat beberapa jenis- jenis pariwisata berdasarkan motif wisatawan dalam mengunjungi suatu tempat, yaitu:

---

<sup>3</sup> Putu Eka Wirawan, Vany Octaviany, and Nuruddin, *Pengantar Pariwisata* (Bandung: NILACAKRA, 2022).

<sup>4</sup> Yuliet Elviseni Barambae, Pingkan P. Egam, and Frits O.P. Siregar, "Perencanaan Kawasan Pariwisata Di Kecamatan Tomohon Selatan," *Jurnal Spasial* 6, no. 3 (2019): 609–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.35793/sp.v6i3.25753>.

- 1) Wisata Budaya merujuk pada perjalanan wisata yang dilakukan dengan tujuan memperluas pemahaman seseorang tentang budaya, seni, dan cara hidup masyarakat di berbagai tempat, baik di dalam maupun di luar negeri. Jenis wisata ini melibatkan kunjungan ke tempat-tempat yang menyajikan seni pertunjukan seperti drama, tarian, musik, serta kegiatan yang berkaitan dengan sejarah atau hal-hal yang terkait dengan budaya setempat.
- 2) Wisata maritim atau bahari merujuk pada aktivitas pariwisata yang terkait dengan kegiatan di air, seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan fotografi, balapan dayung, berselancar, serta menikmati pemandangan bawah laut. Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi wisata bahari yang besar, termasuk pantai-pantai di Bali, Danau Toba, taman laut di Kepulauan Maluku, dan lain sebagainya.
- 3) Wisata taman konservasi atau cagar alam adalah jenis wisata yang umumnya diorganisir oleh agen atau biro perjalanan dengan fokus pada obyek wisata yang terletak di cagar alam, taman lindung, atau daerah pegunungan yang kelestariannya diatur dan dilindungi oleh undang-undang.
- 4) Wisata konvensi merujuk pada jenis wisata yang menawarkan fasilitas dalam bentuk bangunan khusus yang digunakan sebagai tempat pertemuan bagi para peserta konferensi, musyawarah, konvensi, dan pertemuan, baik yang berskala nasional maupun internasional. Contoh *International Convention Center* di Berlin, *Philippine International Convention Center (PICC)* di Philipina, Balai Siding Senayan di Indonesia, dll.
- 5) Wisata Agrowisata (pertanian) merujuk pada jenis wisata yang berfokus pada kunjungan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, atau tempat pembibitan. Wisatawan dapat mengunjungi lokasi ini untuk tujuan studi atau sekadar menikmati

suasana sekitar sambil menikmati keindahan dan keberagaman tanaman serta kegiatan pertanian yang subur.

- 6) Wisata buru adalah jenis wisata yang melibatkan kegiatan berburu hewan yang diizinkan untuk diburu. Kegiatan ini dilakukan di area yang telah ditetapkan atau diatur oleh pemerintah.
- 7) Wisata ziarah merujuk pada jenis wisata yang terkait dengan aspek agama, sejarah, adat istiadat, serta keyakinan dalam masyarakat. Aktivitas ini melibatkan perjalanan rombongan atau individu ke lokasi yang dianggap suci atau keramat, seperti makam tokoh agung atau tempat-tempat yang memiliki nilai spiritual penting. Misalnya makam para Walisongo, Candi Borobudur, makam Bung Karno, dan Gunung- gunung.<sup>5</sup>

## 2. Pariwisata halal (*Halal Tourism*)

### a. Definsisi *Halal Tourism*

Menurut bahasa kata “halal” berasal dari bahasa Arab *halla*, *yahillu*, *wahalaalan* yang berarti dibenarkan, diizinkan atau dibolehkan. Sedangkan menurut istilah “halal” berarti sesuatu yang diperbolehkan sesuai dengan syariat Islam. Dalam ilmu fiqih, konsep halal mengacu pada segala sesuatu yang diizinkan atau dibolehkan untuk dilakukan atau dikonsumsi oleh individu. Umumnya hal ini berkaitan dengan masalah makanan dan minuman. Dalam Islam setiap muslim berkewajiban mengkonsumsi apa yang halal dan menghindari apa yang dilarang oleh Allah, karena sesuatu yang halal, baik (thoyyib) merupakan perintah agama dan hukumnya adalah wajib.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> I Ketut Setia Sapta and Nengah Landra, *Bisnis Pariwisata* (Bali: CV. Noah Aletheia, 2018).

<sup>6</sup> Temmy Wijaya et al., “Pariwisata Halal Di Indonesia : Kajian Terhadap Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia ( DSN-MUI ),” *Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 2, no. 3 (2021): 284–294, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2819813&val=25224&title=Pariwisata Halal di Indonesia Kajian terhadap Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia DSN-MUI](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2819813&val=25224&title=Pariwisata%20Halal%20di%20Indonesia%20Kajian%20terhadap%20Fatwa%20Dewan%20Syariah%20Nasional%20Majelis%20Ulama%20Indonesia%20DSN-MUI).

Saat ini terminologi halal juga digunakan pada sektor pariwisata yang dikenal dengan sebutan wisata halal (*halal tourism*). Tren wisata halal mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan populasi Muslim di seluruh dunia. Pariwisata sebagai gaya hidup atau fenomena perjalanan manusia diprediksi akan menjadi industri yang sangat signifikan baik saat ini maupun di masa depan. Beberapa negara dunia menggunakan istilah wisata halal yang cukup beragam seperti *Halal Tourism*, *Islamic Tourism*, *Syariah Tourism*, *Halal Travel*, *Halal Lifestyle*, *Halal Friendly Tourism Destination*, *Muslim Friendly Tourism*, dll.<sup>7</sup>

Menurut Global Muslim Travel Index (GMTI) yang merupakan lembaga yang berfokus pada pengembangan *halal tourism* dunia, mendefinisikan *halal tourism* yaitu pariwisata yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang bertujuan memberikan layanan dan fasilitas yang ramah bagi wisatawan muslim. Hal-hal yang menjadi perhatian dalam *halal tourism* meliputi: pemerintah daerah memberikan layanan ibadah dengan fasilitas sholat yang memadai, penyediaan makanan yang memiliki jaminan label halal, tidak adanya minuman beralkohol, toilet yang terjamin kebersihan dan air bersihnya, layanan khusus saat bulan Ramadhan, serta fasilitas privat yang memperhatikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.<sup>8</sup>

Namun, dalam sebuah seminar yang diselenggarakan oleh Masyarakat Ekonomi Islam (MES), Menteri Pariwisata Republik Indonesia menyampaikan bahwa ia cenderung lebih setuju dengan istilah "*halal tourism*". Menurut beliau *halal tourism* mengandung arti global yang tidak hanya khusus untuk satu agama, akan tetapi wisata bagi

---

<sup>7</sup> Murah Syahril, *Manajemen Pariwisata Halal* (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2022). Hal 10

<sup>8</sup> Asri Noer Rahmi, "Perkembangan Pariwisata Halal Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Jurnal Ekonomi Islam* 11, no. 1 (2020): 1–22, <http://journal.islamicomic.or.id/index.php/ije/article/view/226>.

semua (muslim dan non-muslim).<sup>9</sup> Pariwisata halal memiliki produk dan layanan yang bersifat umum, dan tersedia untuk digunakan oleh semua kalangan.

Menurut Sofyan mendefinisikan *halal tourism* yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah. Seperti yang dikemukakan oleh *World Tourism Organization* (WTO), *Halal tourism* lebih menekankan pada produk-produk yang halal dan aman bagi wisatawan Muslim untuk dikonsumsi. Tetapi ini tidak mengartikan bahwa wisatawan non-Muslim tidak dapat menikmati pengalaman wisata dan kekayaan budaya setempat.<sup>10</sup>

Berdasarkan ketus MUI, Ma'ruf Amin, menegaskan bahwa *halal tourism* Bagi wisatawan Muslim, aspek ini merupakan bagian dari upaya dakwah, sementara bagi wisatawan non-Muslim, konsep *halal tourism* dan produk halal dijamin kebersihannya dan telah melalui sertifikasi halal MUI serta pengawasan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), sehingga wisatawan Muslim tidak perlu merasa ragu akan status kehalalannya, dan bagi wisatawan non-Muslim, dapat diyakini bahwa makanan tersebut terjamin kebersihannya.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *halal tourism* adalah bentuk pariwisata yang memberikan layanan dan fasilitas kepada wisatawan, baik Muslim maupun non-Muslim. Secara umum, hal ini memenuhi tiga kebutuhan pokok, yaitu adanya destinasi wisata (baik alam, budaya, maupun buatan) yang disertai dengan fasilitas dan pelayanan ibadah yang memadai di sekitar lokasi wisata tersebut, makanan dan minuman yang terjamin kehalalannya, terdapat tempat tinggal (hotel) syariah yang ramah.

---

<sup>9</sup> Syahrial, *Manajemen Pariwisata Halal*. Hal. 10

<sup>10</sup> Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Halal* (Jakarta: Republika, 2012). hal 12

<sup>11</sup> Rahardi Mahardika, "Strategi Pemasaran Wisata Halal," *Jurnal Hukum Islam* 3, no. 1 (2020): 65–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.47971/mjhi.v3i1.187>.

Menurut Cooper, dkk dalam Suryani mengemukakan terdapat 4 komponen pengembangan *Halal Tourism* yang harus dimiliki dalam sebuah objek wisata, diantaranya:

- 1) Atraksi (*attraction*) adalah beberapa komponen kunci yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan di suatu daerah dan jika dikembangkan dengan baik, dapat menjadi tujuan wisata yang menarik. Atraksi wisata yang mampu menarik minat wisatawan biasanya melibatkan tiga komponen utama, yaitu atraksi wisata budaya, atraksi buatan manusia, serta sumber daya alam (*Natural Resources*).
- 2) Aksesibilitas (*Accessibility*), adalah kemudahan untuk bergerak dari satu daerah ke daerah yang lain. Daerah yang memiliki potensi pariwisata harus dilengkapi dengan aksesibilitas yang memadai. Diperlukan dukungan transportasi seperti rute transportasi, fasilitas terminal, dan jenis transportasi lain. Sehingga memberikan kemudahan bagi para wisatawan yang hendak mengunjungi objek wisata tersebut.
- 3) Fasilitas atau akomodasi (*Amenity*) adalah berbagai macam sarana dan prasarana yang diperlukan wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Seperti tersedianya transportasi, tempat rekreasi, rumah makan, penginapan, tempat pembuangan sampah, toilet, dll.
- 4) Pelayanan tambahan (*Anciliary*) adalah layanan yang harus dihadirkan oleh pemerintah daerah di destinasi wisata untuk kedua belah pihak, baik wisatawan maupun pelaku pariwisata, seperti layanan perbankan, kantor pos, fasilitas kesehatan, dan sejenisnya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Susie Suryani and Nawarti Bustamam, "Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provisnsi Riau," *Jurnal Ekonomi KIAT* 32, no. 2 (2021): 146–62, <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>.

b. Landasan Hukum

Adapaun landasan hukum *halal tourism* berdasarkan Al-Qur'an, dan hadis yaitu sebagai berikut:

1) Firman Allah, QS. Al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي  
مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah (Allah) yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizekinya. Dan hanya kepadanya lah kamau (kembali setelah) dibangkitkan”<sup>13</sup>

Kalimat tersebut menyatakan bahwa dalam ayat itu diungkapkan bahwa Allah sebagai pencipta bumi yang mengizinkan manusia untuk menjelajahnya dan memberikan rezeki kepada hamba-Nya. Konteks ini terkait dengan aktivitas wisata, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat yang mengajak untuk “menjelajahi”. Makna kalimat tersebut termasuk kalimat perintah dimana dalam kaidah usul, dasar pada suatu perintah merupakan wajib.

2) Hadis Nabi SAW riwayat Ahmad

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
سَافِرُوا تَصِحُّوا وَاعْزُوا تَسْتَعْنُوا

Artinya: “Dari Abi Hurairah, bahwasanya nabi Nabi Muhammad SAW. bersabda: berpergianlah niscaya kalian akan menjadi sehat dan berpereranglah niscaya kalian akan tercukupi”.

<sup>13</sup> Al-Quran, *Al- Mulk Ayat 15, Al-Quran Dan Terjemahanya* (Sukoharjo: Madina Qur'an, 2016).

## 3) Hadis Nabi SAW riwayat Al-Baihaqi

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَافِرُوا تَصِحُّوا وَتَعَنَّمُوا

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra. Berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda: berpergianlah niscaya kalian akan sehat dan tercukupi”

Hadis tersebut mengindikasikan bahwa dalam Islam, melakukan perjalanan wisata ke suatu tujuan diperbolehkan. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Allah, yang menciptakan beragam tempat wisata, memberikan kesempatan kepada manusia untuk merenungkan kebesaran dan keagungan-Nya melalui destinasi-destinasi yang diciptakan-Nya.

Berdasarkan penjelasan dari ayat dan hadis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa melakukan perjalanan wisata adalah suatu tindakan yang diperbolehkan. Menggantungkan nilai sebuah perjalanan wisata tergantung pada niat yang mengiringinya. Jika diinisiasi dengan tujuan ibadah, atau bermanfaat bagi aspek kehidupan beragama, dapat menjadi tindakan yang mendapat pahala (sunnah). Jika perjalanan dilakukan karena perintah kewajiban, seperti menjalankan ibadah haji bagi yang mampu, itu menjadi kewajiban (wajib). Jika diinisiasi semata untuk rekreasi atau jelajah semata, dianggap sebagai tindakan yang diperbolehkan (mubah). Namun, jika diinisiasi dengan niat yang buruk, bisa saja menjadi sesuatu yang dilarang atau tidak dianjurkan (makruh/haram). Oleh karena itu, penilaian hukum terkait berwisata dapat ditentukan atau

disesuaikan dengan maksud dan tujuan perjalanan ke destinasi yang dituju.<sup>14</sup>

Panduan umum tentang *halal tourism* menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta BPH DSN-MUI, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Daya tarik *halal tourism* dari sisi objek wisata, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:
  - a) Tempat-tempat tujuan wisata termasuk alam, buatan, dan budaya
  - b) Ada fasilitas ibadah yang bersih dan suci
  - c) Ketersediaan makanan dan minuman yang halal
  - d) Penampilan seni budaya dan atraksi yang sesuai dengan prinsip syariah
  - e) Lingkungan tetap terjaga kebersihannya dan sanitasinya
- 2) Penginapan atau akomodasi dalam sektor pariwisata yang berbasis pada prinsip-prinsip halal harus memenuhi standar syariah. Saat ini, jumlah hotel yang telah memperoleh sertifikasi syariah dari DSN-MUI masih terbatas. Oleh karena itu, terdapat beberapa persyaratan yang harus terpenuhi di dalam hotel tersebut, antara lain:
  - a) Tersedianya fasilitas yang memudahkan untuk beribadah
  - b) Fasilitas dan suasana yang kondusif, nyaman, dan aman untuk keluarga dan bisnis
  - c) Tersedianya makanan dan minuman yang terjamin halal
  - d) Terjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi
- 3) Usaha makanan dan minuman. Bagi restoran, kafe maupun jasa boga yang baik adalah yang sudah mendapatkan sertifikat halal dari LPPOM-MUI. Sehingga makanan yang disajikan sudah terjamin kehalalannya mulai dari bahan baku sampai proses

---

<sup>14</sup> Maisyarah Rahmi, *Pariwisata Halla Muslim Friendly Tourism Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022).

masaknya. Namun apabila ada yang melakukan cara tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a) Ketersediaan makanan dan minuman yang telah disertifikasi halal oleh MUI.
  - b) Jika persyaratan pada poin a tidak terpenuhi, diperlukan jaminan kehalalan dari MUI setempat atau tokoh Muslim, dengan memenuhi syarat yang akan ditetapkan lebih lanjut.
  - c) Lingkungan harus tetap bersih dan sehat.
- 4) Spa, sauna dan message. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi fasilitas spa yang hendak melayani wisatawan dengan konsep *halal tourism* yaitu:
- a) Bahan yang digunakan terjamin kehalalan dan tidak terkontaminasi dengan babi.
  - b) Tersedianya fasilitas untuk beribadah
  - c) Terapis wanita untuk pelanggan wanita, dan terapis pria untuk pelanggan pria
  - d) Tidak mengandung unsur pornografi maupun pornoaksi
- 5) Biro perjalanan
- Dalam hal ini tidak ada kekhususan terkait kualitas syariah pada biro perjalanan, namun yang terpenting biro perjalanan tersebut harus:
- a) Memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum pariwisata halal.
  - b) Menyelenggarakan paket perjalanan yang sesuai dengan kriteria umum pariwisata halal
  - c) Harus memiliki daftar penyedia makanan dan minuman yang mematuhi pedoman umum usaha penyedia makanan dan minuman dalam konteks pariwisata halal.
- 6) Pemandu wisata (pramuwisata) syariah
- Pemandu wisata syariah memiliki peran yang krusial dalam menerapkan prinsip syariah di sektor pariwisata. Mereka bertanggung jawab untuk menerapkan berbagai aturan syariah dalam

konteks pariwisata halal. Syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi pramuwisata yaitu:

- a) Berakhlak baik, ramah, jujur, bertanggung jawab, dan komunikatif
- b) Mendalami dan mampu menjalankan nilai-nilai syariah dalam melaksanakan tugas
- c) Memiliki kompetensi kerja sesuai standar profesi yang berlaku
- d) Penampilan sopan dan menarik sesuai nilai dan etika Islam.<sup>15</sup>

Menurut DSN-MUI tentang penyelenggaraan pariwisata, terdapat 3(tiga) ketentuan destinasi *halal tourism* yaitu:

- 1) Destinasi wisata wajib memiliki:
  - a) Fasilitas ibadah yang baik dan layak dipakai, memenuhi persyaratan Syariah, dan mudah untuk dijangkau.
  - b) Makanan dan minuman terjamin kehalalannya dengan sertifikat halal MUI.
- 2) Destinasi wisata wajib diarahkan dengan cara untuk:
  - a) Berorientasi untuk kemaslahatan umat.
  - b) Berorientasi untuk penenangan, pencerahan, dan penyegaran.
  - c) Menjaga keselamatan, kenyamanan, dan kepercayaan.
  - d) Mengaktualisasikan kebaikan yang merangkul semua dan berlaku bagi semua orang.
  - e) Menjaga kebersihan, menjaga keberlanjutan alam, lingkungan, dan sanitasi.
  - f) Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip syariah tanpa bertentangan.

---

<sup>15</sup> Ibnu Elmi AS Pelu, Rahmad Kurniawan, and Wahyu Akbar, *Pariwisata Syariah: Pengembangan Wisata Halal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah*, ed. Ahmad Dakhir (Yogyakarta: K-Media, 2020).

- 3) Destinasi wisata wajib terhindar dari:
  - a) Perbuatan maksiat, zina, pornografi, tindakan pornoaksi, narkoba, minuman beralkohol, dan perjudian.
  - b) Tindakan yang dianggap sebagai khufarat (dosa besar yang memerlukan kafarat) dan perilaku yang menyimpang dari prinsip tauhid.
  - c) Pertunjukan seni, budaya, dan atraksi yang bertentangan dengan nilai-nilai prinsip syariah.<sup>16</sup>
- c. Hakikat pariwisata halal (*halal tourism*)
  - 1) Aspek ibadah

Menurut Arifin, tujuan pokok dari kegiatan wisata dalam perspektif Islam adalah untuk mengenal Sang Pencipta. Dalam Al-Quran, Allah SWT mendorong manusia untuk melakukan perjalanan di muka bumi dan merenungkan kebesaran ciptaan alam serta berbagai fenomenanya, sebagaimana yang disampaikan dalam ayat 20 dari Surah Al-Ankabut:<sup>17</sup>

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ  
اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْأُخْرَى إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ

Artinya: katakanlah, “berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian di akhir. Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu”<sup>18</sup>.

<sup>16</sup> Gustina, Yenida, and Novadilasari, “Potensi Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.”

<sup>17</sup> Surur Fadhil, *Wisata Halal; Konsep Dan Aplikasi*, Alauddin University Press (Gowa: Alauddin University Press, 2020).

<sup>18</sup> Al-Quran, *Al- Ankabut Ayat 20*.

## 2) Aspek Ilmu pengetahuan

Salah satu tujuan lain dari wisata dalam Islam adalah untuk mendapatkan pengetahuan baru dan memperluas wawasan. Semakin jauh perjalanan yang dilakukan, semakin banyak pelajaran, pengetahuan, dan pengalaman yang diperoleh. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

## 3) Aspek Muamalah

Pengembangan wisata sebagai potensi daerah perlu didorong oleh pemerintah pusat maupun masyarakat karena berdampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian di tingkat lokal. Menurut perspektif Islam, esensi lain dari pariwisata adalah sebagai ajang untuk berbisnis. Perdagangan menjadi salah satu segmen yang sangat penting dalam konteks pariwisata. Islam mendorong individu untuk berusaha dan berdagang secara halal sebagai cara untuk mencari penghasilan yang sah.<sup>19</sup> Sebagaimana dalam QS. Al- Jumua ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا  
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebarlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung”.<sup>20</sup>

## 4) Aspek syiar Islam

Keberadaan objek wisata dalam Islam dijadikan sebagai media syiar atau dakwah Islam. Seperti pada daya tarik wisata religi yang

<sup>19</sup> Surur Fadhil, *Wisata Halal; Konsep Dan Aplikasi*.

<sup>20</sup> Al-Quran, *Al- Jumua Ayat 10*.

bertujuan menggugah kesadaran masyarakat atas kekuasaan Allah SWT sekaligus menumbuhkan kesadaran Beragama. Tempat-tempat wisata ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif pada para wisatawan. Mereka bisa menjadi pengingat akan kematian dan kehidupan akhirat, mendorong untuk melakukan taubat, serta memupuk rasa syukur akan ciptaan dan kebesaran Allah.

5) Aspek ketenangan jiwa

Wisata dalam Islam bertujuan untuk mengejar kesenangan yang positif. Kesenangan tersebut terwujud dalam perjalanan dari satu kota ke kota lainnya atau ke negara lain. Dalam perjalanan ini, wisatawan dapat menyaksikan berbagai keindahan ciptaan Allah, seperti aliran sungai yang mengalir deras, hutan-hutan yang hijau, samudra yang luas, gunung yang menjulang tinggi, dan sebagainya. Dampak dari pengalaman ini dapat menciptakan ketenangan batin serta memperkuat keimanan kepada Allah.<sup>21</sup>

### 3. Perekonomian Masyarakat

a. Definisi

Salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah aspek ekonomi. Hal ini disebabkan karena setiap hari, kehidupan manusia erat kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan ekonomi. Keberadaan ekonomi memberikan kesempatan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, minuman, pakaian, berwisata, dan lain sebagainya. Ekonomi sendiri merupakan bidang ilmu yang mempelajari segala aktivitas manusia yang terkait dengan produksi, distribusi, pertukaran, serta penggunaan barang dan jasa.

Asal usul istilah ekonomi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yakni “Oikos” yang merujuk pada rumah tangga atau keluarga, dan

---

<sup>21</sup> Surur Fadhil, *Wisata Halal; Konsep Dan Aplikasi*.

“Nomos” yang mengacu pada peraturan atau hukum. Secara umum, ekonomi dapat dianggap sebagai pengaturan atau manajemen rumah tangga. Di samping itu, bidang ekonomi juga merangkum sebagai ilmu yang memperinci strategi untuk memproduksi, mendistribusikan, membagi, dan menggunakan barang atau layanan di dalam masyarakat guna memenuhi kebutuhan material. Kegiatan ekonomi dalam komunitas mencakup pengaturan berbagai aspek kekayaan, meliputi kepemilikan, pertumbuhan, serta distribusi sumber daya tersebut.<sup>22</sup>

Menurut Koentjaraningrat, Ekonomi merupakan studi tentang pengelolaan sumber daya materi yang ada pada tingkat individu, komunitas, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Dalam konteks ini, ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tindakan dan perilaku manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya yang terus berkembang dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia melalui proses produksi, konsumsi, dan distribusi. Sementara itu, masyarakat merujuk pada kelompok manusia yang berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan tertentu.<sup>23</sup>

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa perekonomian masyarakat merupakan suatu sistem ekonomi yang bergantung pada kekuatan ekonomi kolektif dari masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat menjadi bagian integral dari aktivitas ekonomi atau usaha yang dijalankan masyarakat melalui manajemen sumber daya ekonomi yang tersedia. Tujuan utama dari perekonomian adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus mencapai tingkat kepuasan dan kemudahan bagi

---

<sup>22</sup> M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). Hal 3

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Hal 14

semua individu dalam komunitas tersebut. Dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat, akan menciptakan kehidupan yang lebih makmur dan produktif.<sup>24</sup>

- b. Dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat
- Dampak dari pariwisata merujuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang secara langsung mempengaruhi dan melibatkan masyarakat lokal, membawa serta berbagai konsekuensi atau pengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat. Melalui industri pariwisata, terdapat beberapa keuntungan ekonomi bagi masyarakat, seperti (1) adanya kunjungan wisatawan yang membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk memasarkan barang atau jasa mereka, (2) pariwisata memberikan kesempatan untuk memperluas ragam kegiatan ekonomi di komunitas lokal, dan (3) industri pariwisata menyediakan peluang kerja yang lebih besar dan intensif.

Penelitian dari *World Tourism Organization* menunjukkan bahwa industri pariwisata memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>25</sup> Industri pariwisata menjadi salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian, terutama bagi masyarakat lokal yang tinggal di sekitar destinasi wisata tersebut. Salah satu dampak positif adanya kegiatan pariwisata yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya perekonomian masyarakat.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). Hal 24

<sup>25</sup> Niswaton Hasanah, "Analisis Keberadaan Wisata Religi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha" 6, no. 2 (2020): 164–190, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qiema/article/view/3523/2517>.

<sup>26</sup> Edy Rismiyanto, "Dampak Wisata Kuliner Oleh-Oleh Khas Yogyakarta Terhadap Perekonomian Masyarakat," *Jurnal MAKSIPRENEUR* V, no. 1 (2015): 46–64, <http://ejournal.up45.ac.id/index.php/maksipreneur/article/view/144>.

Pariwisata berpeluang besar dalam menggerakkan ekonomi masyarakat yang harus dimanfaatkan dan dikembangkan untuk mendapatkan keuntungan serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Adanya sektor pariwisata di suatu wilayah memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Dengan adanya destinasi wisata yang ada peluang usaha semakin besar dan memiliki kemampuan dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.<sup>27</sup>

Menurut pendapat Yoeti, pengembangan pariwisata bukan hanya untuk meningkatkan pemasukan devisa negara, melainkan diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam proses pembangunan. Terdapat delapan keuntungan yang dapat diperoleh dalam proses pengembangan pariwisata:

- 1) Meningkatnya pendapatan nasional
- 2) Meningkatnya kesempatan kerja
- 3) Meningkatnya kesempatan berusaha
- 4) Meningkatnya penerimaan pajak
- 5) Mempercepat proses pemerataan pendapatan nasional
- 6) Mampu meningkatkan nilai tambah dari produk-produk budaya yang dihasilkan.
- 7) Mengembangkan pasar untuk produk-produk lokal di dalam negeri.
- 8) Memberikan dampak efek multiplier dalam perekonomian melalui investasi, perdagangan domestik, dan investasi lainnya.<sup>28</sup>

Menurut Cohen, dalam rahmi, menjelaskan konsekuensi pariwisata terhadap ekonomi, umumnya meliputi: menjadi sumber devisa bagi negara, meningkatkan pendapatan masyarakat dan penerimaan

---

<sup>27</sup> Anisa Mar'atussoliha, "Potensi Wisata Pemancingan Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 7 (2020): 1379–86, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/237>.

<sup>28</sup> Rismiyanto, "Dampak Wisata Kuliner Oleh-Oleh Khas Yogyakarta Terhadap Perekonomian Masyarakat."

negara, menciptakan lapangan kerja, mempengaruhi harga dan tarif, memengaruhi pola distribusi manfaat dan profit, memengaruhi kepemilikan atau pengelolaan, serta dapat berdampak pada pembangunan.<sup>29</sup>

Menurut Herlambang, terdapat minimal empat aspek yang dipengaruhi oleh pariwisata terhadap kondisi perekonomian di destinasi wisata, yaitu:

- a) Ragam jenis pekerjaan, yang membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk berkarier, seperti dalam bidang keamanan, penjualan tiket masuk, manajemen limbah, dan lain sebagainya. Ini juga memberikan kesempatan sebagai pedagang asongan.
- b) Peningkatan pendapatan masyarakat juga menjadi salah satu dampak dari perkembangan pariwisata. Bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki pendapatan tetap, hadirnya pariwisata dapat memberikan sumber penghasilan bulanan.
- c) Pertumbuhan sektor lain di sekitar area wisata, seperti peningkatan jumlah warung, hadirnya penginapan yang dikelola atau dimiliki oleh penduduk lokal di sekitar destinasi wisata tersebut.
- d) Terjadi fluktuasi harga pada makanan dan minuman yang dijual di lokasi wisata, yang dapat menghasilkan keuntungan bagi para pedagang.<sup>30</sup>

Keberadaan destinasi wisata di suatu wilayah akan memberikan dampak yang luas pada masyarakat lokal dalam bidang ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sekitarnya. Implikasi pariwisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat sangat terkait dengan kedatangan wisatawan ke objek wisata tersebut. Ketika wisatawan mengunjungi destinasi tersebut dalam periode

---

<sup>29</sup> Alwafi Ridho Subarkah, "Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah ( Studi Kasus : Nusa Tenggara Barat )," *Jurnal Sospol* 4, no. 2 (2018): 49–72, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/sospol/article/view/5979/6094>.

<sup>30</sup> Rahmi, "Perkembangan Pariwisata Halal Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia."

tertentu, mereka menggunakan sumber daya dan fasilitas yang ada, menghabiskan uang untuk berbagai keperluan, dan kemudian kembali ke negara asalnya. Jika jumlah wisatawan yang datang sangat banyak, hal ini akan berdampak besar pada kondisi ekonomi di wilayah tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>31</sup>

#### 4. Revolusi Industri 4.0

Era industri 4.0 merupakan kelanjutan dari fase-fase revolusi industri sebelumnya. Revolusi industri 1.0 ditandai dengan penemuan mesin uap dan perkeretaapian. Revolusi industri 2.0 mengalami perkembangan tenaga uap yang lebih luas serta penemuan minyak bumi dan listrik. Sementara itu, pada era revolusi industri 3.0, industri manufaktur beralih menuju bisnis digital. Dan sampai pada industri 4.0 yang merupakan teknologi digital yang mekahirkan teknologi cerdas yang meliputi kecerdasan buatan (*artificial intelligent*), *big data*, teknologi finansial, perdagangan elektronik (*e-commerce*), dan pemasaran elektronik (*e-marketing*).<sup>32</sup>

Revolusi industri telah mengubah cara kerja manusia dari proses manual menjadi proses digitalisasi atau otomatisasi. Menurut Fonna, revolusi industri adalah perubahan yang terjadi dengan cepat dalam proses produksi, di mana pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia digantikan oleh mesin. Inovasi menjadi elemen krusial dalam setiap perubahan tersebut, dimana kemampuan untuk berinovasi menjadi faktor kunci yang dapat menentukan daya saing suatu negara atau perusahaan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Feriani Budiyah, "Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Studi Kasus Di Desa Ketenger," *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)* 22, no. 2 (2020): 182–90, <http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/viewFile/1594/1588>.

<sup>32</sup> Mikhriani, "Pengembangan Pariwisata Halal Di Gunung Kidul Yogyakarta Dengan Pendekatan Revolusi Industri 4.0," 2021, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42909/>.

<sup>33</sup> Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang* (Medan: Guepedia, 2019). Hal 12.

Istilah “Industri 4.0” pertama kali diperkenalkan di Jerman pada tahun 2011 saat acara Hannover Fair, yang menandai awal dari revolusi digital. Menurut Gunal, Industri 4.0 merujuk pada industri yang menggunakan kemajuan teknologi digital dalam proses manufaktur untuk menghasilkan produk yang lebih unggul, jumlah yang lebih besar, dan dengan biaya yang lebih efisien. Sementara menurut Dornberger, Industri 4.0 adalah industri di mana seluruh mesin produksi dan layanan yang mendukung nilai terhubung dengan internet.<sup>34</sup> Revolusi industri 4.0 secara menyeluruh telah mengubah pola perilaku ekonomi masyarakat. Era revolusi ini, didukung oleh kemajuan teknologi yang pesat, membawa pengaruh yang mendasar terhadap transformasi gaya hidup, metode kerja, serta interaksi antarorganisasi.<sup>35</sup>

Menurut Profesor Klaus Schwab, seorang ekonom terkemuka dari Jerman, konsep Revolusi Industri 4.0 diperkenalkan dalam salah satu bukunya, yang berjudul “*The Fourth Industrial Revolution*” menjelaskan bahwa Revolusi industri 4.0 memiliki dimensi besar dalam hal skala, cakupan, dan kompleksitasnya yang meluas. Inovasi teknologi terkini yang menggabungkan domain digital, fisik, dan biologis telah berdampak pada segala bidang ilmu, industri, ekonomi, serta tata kelola pemerintahan.

Di era saat ini, banyak perekonomian global yang telah mengadopsi penggunaan internet dan lingkungan digital sebagai platform interaksi dan transaksi. Periode industri 4.0 melibatkan adopsi dalam lingkup virtual dan penerapan mesin otomatis yang terkoneksi dengan jaringan internet. Penggunaan teknologi ini memiliki dampak dalam peningkatan efisiensi produksi, produktivitas yang lebih tinggi, dan peningkatan dalam daya saing. Perkembangan teknologi internet tidak hanya

---

<sup>34</sup> Poerwanto and Yoedo Shambodo, “Revolusi Industri 4.0: Googelisasi Industri Pariwisata Dan Industri Kreatif,” *Journal of Tourism and Creativity* 4, no. 1 (2020): 59–71, <https://doi.org/10.19184/jtc.v4i1.16956>.

<sup>35</sup> Erwin Akib, “Pariwisata Dalam Tinjauan Pendidikan: Studi Menuju Era Revolusi Industri,” *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)* 2, no. 1 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i1.40>.



No.	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul	Hasil
			berkembang secara optimal dan belum dimintai oleh masyarakat luas.
	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Metode penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif</li> <li>Sama- sama membahas tentang pariwisata halal yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal di era revolusi industri 4.0</li> </ol> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Objek yang digunakan pada peneliti sebelumnya dilakukan di kecamatan Gunungpati, Semarang. Sedangkan objek pada penelitian ini di lakukan di Kawasan wisata makam Sunan Muria.</li> </ol>		
2.	<p>Saniyatul Ayu Aprilia dan Sri Abidah Suryaningsih</p> <p>Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomu dan Manajemen (JIKEM), Vol 2 No. 1 (2022)</p>	<p>Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Halal serta Dampaknya terhadap Perekonomian (Studi Kasus: Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kesiapan destinasi wisata halal pada kawasan wisata religi Makam Gus Dur sudah memenuhi aspek wisata halal seperti tersedianya makanan dan minuman halal, terdapat fasilitas ibadah, tersedianya fasilitas penginapan/ hotel sesuai syariah disekitar kawasan wisata, dll. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Kab. Jombang dalam mengembangkan wisata halal yaitu menjamin produk- produk halal dikawasan wisata dengan menerbitkan sertifikasi halal. Namun dalam pelaksanaanya masyarakat belum memperoleh hak tersebut dan peraturan khusus tentang wisata halal juga belum tersedia.</li> <li>Bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata ini yaitu partisipasi tenaga (berkontribusi dalam memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan pengunjung) harta benda (membayar iuran kebersihan dan membayar sewa tempat usaha), keahlian dan keterampilan (membuka usaha dagang dan jasa di area wisata), san sosial.</li> <li>Dampak yang diberikan masyarakat dengan adanya wisata</li> </ol>

No.	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul	Hasil
			<p>makam Gus Dur yaitu peningkatan ekonomi. semakin banyaknya pengunjung yang datang dapat memberikan pengaruh ekonomi maupun social. Keberadaanya diakui dapat mendorong masyarakat membuka usaha dagang/ jasa, dapat membuka lapangan pekerjaan. Dari hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan sehingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya.</p>
	<p>Persamaan:                      a. Metode penelitian sama yaitu menggunakan penelitian kualitatif                      b. Sama- sama meneliti tentang wisata halal dan dampaknya dalam perekonomian, terbukti dengan masyarakat yang membuka usaha disekitar dan terbukanya lapangan pekerjaan</p> <p>Perbedaan:                      a. Objek penelitian dalam penelitian sebelumnya yaitu wisata religi makam Gus Dur, sedangkan objek penelitian yang dilakukan penulis yaitu di Makam Sunan Muria.                      b. Penulis disini tidak hanya mengkaji tentang wisata halal dan perekonomian masyarakat tetapi juga tentang perkembangan era revolusi industri 4.0 bagi pariwisata dan perekonomian masyarakat lokal sekitar wisata Makam Sunan Muria. Dimana di era ini teknologi digital mendominasi disegala bidang, salah satunya yaitu pariwisata.</p>		
3.	<p>Alwafi                      Ridho                      Subarkah</p> <p>Jurnal                      Sospol, Vol.                      4 No. 2                      (2018)</p>	<p>Potensi dan                      Prospek Wisata                      Halal Dalam                      Meningkatkan                      Ekonomi Daerah                      (Studi Kasus:                      Nusa Tenggara                      Barat)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah NTB telah melakukan pemenuhan ketentuan wisata halal dalam hal layanan dan fasilitas yang diberikan seperti tersedianya tempat ibadah, terjaminta produk halal, hotel syariah, dan paket perjalanan wisata halal.</li> <li>2. NTB telah memiliki dasar hukum dalam mengembangkan wisata halal berdasarkan Peraturan Daerah Nusa Tenggara Barat No. 2 Tahun 2016 tentang pariwisata halal.</li> <li>3. Pemerintah NTB melakukan diplomasi publik dalam membangun wisata halal yang menjadi ikon Indonesia sebagai negara yang ramah terhadap</li> </ol>

No.	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul	Hasil
			<p>wisatawan Muslim terutama wisatawan yang berasal dari Timur Tengah maupun dari negara lain. Yang bertujuan untuk menarik kunjungan wisatawan dan menarik investasi untuk meningkatkan perekonomian daerah. Upaya tersebut berhasil terlihat tahun 2014 wisatawan asal timur tengah mencapai 405 dan naik mencapai 935 pada tahun 2016.</p>
	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Metode penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif</li> <li>Sama- sama membahas tentang wisata halal dalam meningkatkan ekonomi</li> </ol> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya adalah wisata yang ada di Nusa Tenggara Barat, sedangkan objek penelitian penulis fokus pada 1 wisata yaitu Wisata Makam Sunan Muria.</li> <li>Peneliti sebelumnya fokus mengkaji tentang potensi dan prospek pariwisata halal di NTB. Sedangkan dalam penelitian penulis menganalisis tentang Revolusi Industri 4.0 bagi <i>halal tourism</i> dan perekonomian masyarakat sekitar wisata</li> </ol>		
4.	<p>Bayu Tri Cahya, Waluyo, Widi Savitri Andriasari, dan Putri Rubiana.</p> <p>Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman, Vol 8 No. 1 (2020)</p>	<p>Urgensi Halal Tourism Makam Sunan Kudus Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Objek wisata religi makam sunan kudus berdampak baik dalam pengembangan usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomis masyarakat kota kudus.</li> <li>Objek wisata makam sunan kudus berdampak baik dan cukup signifikan bagi kehidupan masyarakat kudus, karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk warga sekitar maupun yang berasal dari luar tempat wisata.</li> <li>Objek wisata makam sunan kudus berdampak baik dalam meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya yang berada disekitar lokasi wisata. Penghasilan yang di dapat dapat meningkat secara signifikan pada hari- hari tertentu seperti saat weekend.</li> </ol>
	<p>Persamaan:</p>		



No.	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul	Hasil
		Penyengat di Provinsi Kepulauan Riau, sedangkan objek penelitian yang dilakukan penulis yaitu di Makam Sunan Muria.	
		b. Penelitian ini tidak membahas dampak pariwisata halal terhadap perekonomian masyarakat	
		c. Penelitian ini fokus menganalisis tentang pemasaran digital era disrupsi yang digunakan dalam mengembangkan wisata halal Pulau Penyengat	

**C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir pada sebuah penelitian berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa peneliti memiliki arah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan kerangka berpikir ini, peneliti akan mengidentifikasi serta merangkum inti dari beberapa pembahasan teori yang relevan untuk mencapai target penelitian.

**Gambar 2. 1  
Kerangka Berpikir**



**Keterangan:**

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, penerapan *halal tourism* pada Kawasan Makam Sunan Muria diidentifikasi dengan pendekatan 4A sesuai dengan konsep

*halal tourism* yakni *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Anceliary*. Objek wisata Sunan Muria merupakan objek wisata religi dan merupakan salah satu objek wisata andalan di Kabupaten Kudus. dari tahun ke tahun pengunjung yang datang ke objek wisata ini mengalami peningkatan.

Semakin banyaknya pengunjung yang datang, maka dapat mempengaruhi masyarakat sekitar dimana telah terjadi sebuah perubahan kondisi ekonomi yang dirasakan para pelaku usaha. Keberadaan Makam Sunan Muria menjadikan sebuah aktivitas ekonomi bagi masyarakat sekitar makam Sunan Muria. Masyarakat memanfaatkan peluang yang ada, masyarakat banyak yang membuka usaha, menyediakan jasa untuk memenuhi kebutuhan para penziarah. Dari hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan perekonomian menjadi menjadi tercukupi.

Perkembangan Era Revolusi sangat memengaruhi sektor pariwisata, termasuk Era Revolusi Industri 4.0 yang telah mengubah hampir semua kegiatan menjadi digital. Situasi ini mendorong pemanfaatan teknologi secara maksimal dalam sumber daya pariwisata. Misalnya mempromosikan wisata di media social yang diharapkan mampu menarik minat kunjungan wisatawan. Kemudian adanya pemanfaatan penggunaan digital bagi para pelaku usaha juga diharapkan dapat memperluas pangsa pasar dan dapat meningkatkan pendapatan. Dengan begitu akan membawa dampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata makam Sunan Muria, melalui berbagai jenis usaha yang dijalankannya.